

PENGEMBANGAN RODA SUKU KATA UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II SD

Novi Rahmawati¹

Rahmi²

Hartanti Sinta Mutiara³

Siti Nafa Awaliyah⁴

Ahmad Jaiz

Novi Rahmawati¹,
Palembang, sumsel, Indonesia

Rahmi², Palembang, Sumsel,
Indonesia

Hartanti³, Palembang, sumsel,
Palembang

Siti Nafa Awaliyah,
Palembang, Sumsel,
Palembang

Ahmad Jaiz, Palembang,
Sumsel, Palembang

*email: novir947@gmail.com

Abstrak

Membaca merupakan salah satu komponen penting yang harus di kuasai siswa, tetapi pada saat dilakukan observasi di lapangan masih banyak kurangnya pemahaman membaca pada siswa karena terbatasnya media pembelajaran yang ada di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan media roda suku kata untuk kemampuan pemahaman membaca siswa di kelas II SD. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni, ahli media, ahli materi, ahli bahasa dan 12 siswa kelas II SDN 22 Indralaya. Pada penelitian pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan angket. Dalam instrumen penelitian ada lembar observasi, wawancara, validasi penilaian ahli media, bahasa dan materi, lembar respon siswa dan lembar tes dengan pretest dan pottest. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis ahli media, materi dan bahasa termasuk layak. Tanggapan siswa sangat baik mudah di pahami bagi mereka menggunakan roda suku kata sebagai media pembelajaran

Kata kunci: Roda suku kata

Received:

Accepted:

Published:

doi:



© 2021 oleh authors. Lisensi
**REDUPLIKASI: Jurnal Penelitian
Pendidikan Bahasa Indonesia,**
Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo.
Artikel ini bersifat open access yang
didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan
Creative Commons Attribution (CC-BY)
license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Reading is an important component that must be mastered by students, but at the time of field observations there were still many students' lack of reading comprehension due to the limited learning media available at school. The purpose of this study was to produce syllable wheel media for students' reading comprehension skills in grade II elementary school. This study uses the ADDIE development model. The subjects involved in this research were media experts, material experts, linguists and 12 grade II students at SDN 22 Indralaya. In research data collection was carried out by observation, interview and questionnaire methods. In the research instrument there are observation sheets, interviews, media expert evaluation validation, language and material, student response sheets and test sheets with pretest and pottest. The results of the study show that the results of the analysis of media, material and language experts are feasible. The students' responses were very good, easy to understand for them using the syllable wheel as a learning medium.

PENDAHULUAN

Model pengembangan yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ini adalah ADDIE Model yang merupakan salah satu model desain pembelajaran sistematis. Yuberti (2014) penelitian dan pengembangan didefinisikan sebagai metode penelitian yang bertu Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan antara guru dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Berhasil tidaknya mencapai tujuan pembelajaran ditentukan oleh guru, karena guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, melainkan lebih dari itu. Guru harus membimbing peserta didik yang saling tumbuh dan berkembang baik fisik, psikis, sikap atau kecakapan lain. Guru harus bisa membuat suasana kegiatan yang mengembirakan, sehingga membuat peserta didik belajar dengan baik.

Membaca merupakan hal terpenting di dalam pembelajaran, dengan membaca siswa akan mendapatkan informasi yang belum diketahui (Lestari et al., 2021). Membaca tidak hanya penting untuk mendapatkan informasi tetapi juga dapat menambah wawasan bagi pembacanya (Ambarita et al., 2021; Hakim, 2021; Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Sukirno (2009: 6) mengatakan bahwa secara umum jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan kepada siswa semenjak di Taman Kanak-kanak, kelas 1, dan kelas 2 Sekolah Dasar, sedangkan untuk membaca lanjut diberikan kepada siswa kelas 3 Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi. Membaca permulaan disajikan melalui dua cara yaitu membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku.

Supriyadi, dkk. (1992: 133) Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis, guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca. Pengajaran membaca di sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. membaca permulaan diberikan di kelas I dan II dengan mengutamakan

pada keterampilan segi mekanisnya. Oleh karena itu, jenis membaca permulaan yang dikembangkan adalah “membaca teknis”.

Membaca Permulaan di Sekolah Dasar dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf secara alfabatis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Untuk beberapa kasus, anak susah membedakan huruf-huruf b, d, p, q atau n, u, m, w. Untuk itu guru melatih huruf-huruf tersebut berulang-ulang atau dengan cara member warna yang berbeda. Setelah tahapan itu siswa diajak untuk mengenal suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Contoh: b dan a dibaca ba.

Setelah itu belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kita lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata. Metode ini hampir sama dengan metode abjad. Perbedaannya terletak pada system pelafalan abjad atau huruf (baca: beberapa konsonan). Kemudian pengenalan suku kata seperti ba, bi bu, be, bo, ca. ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Kemudian suku – suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata-kata yang bermakna, misalnya: Ba

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu suatu proses belajar mengajar ketika makna pesan yang disampaikan lebih jelas dan tujuan pembelajaran yang dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Hasil belajar merupakan hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. (T. Nurrita, 2018, Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadist, Syari'ah dan Tabiyah, 3(1):171).

Fungsi media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa untuk memperoleh pesan dan informasi yang diberikan guru sehingga materi pembelajaran dapat lebih meningkat dan membentuk pengetahuan, dapat meningkatkan motivasi dan minat

belajar siswa sehingga siswa dapat berfikir dan menganalisis materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik dan dengan situasi belajar yang menyenangkan, siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah, membantu konsentrasi belajar siswa karena media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. (T. Nurrita, 2018, Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadist, Syari'ah dan Tabiyah, 3(1):171)

Realita dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk mengenal huruf-huruf abjad dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SDN 22 Indralaya. Hasil observasi dan wawancara bersama wali kelas II menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf-huruf abjad tergolong rendah hal tersebut dibuktikan dengan nilai bahasa yang sebagian besar siswa masuk dalam predikat C kesulitan siswa. Dalam proses pembelajaran masih menggunakan bahan ajar berupa papan tulis sehingga pembelajaran tidak terlalu efektif karena membuat siswa mudah bosan. dengan adanya pembelajaran menggunakan media meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dalam mengenal huruf-huruf abjad.

Roda suku kata adalah media pembelajaran yang menggunakan sebuah lingkaran yang terbagi menjadi beberapa sektor. Pada sektor tersebut terdapat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa yang dicantumkan dalam bentuk nomer tertentu pada sektor dalam lingkaran tersebut. Pada penggunaan roda putar melibatkan seluruh siswa sehingga dapat membuat siswa lebih aktif, interaktif, proses pembelajaran menjadi lebih optimal serta menyenangkan.

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian pengembangan (Research and Development), yang dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE yang terdiri atas 5 langkah, yaitu Analyze merupakan tahap mengidentifikasi potensi dan masalah serta menganalisis kebutuhan, Design merupakan tahap untuk mendesain media pembelajaran yang diharapkan. Tahap Development

merupakan tahap penilaian produk dengan melakukan validasi ahli, uji coba one-to-one, uji coba small group. Implementation merupakan tahap akhir dalam pengembangan. Evaluation tahap evaluasi ini merupakan tahapan analisis perolehan data dari pretest dan posttest yang bertujuan untuk dapat menilai roda suku kata yang dikembangkan terkait proses dan hasil pembelajaran, baik sebelum dan sesudah implementasi. Subjek uji coba yang terlibat dalam penelitian ini yakni ahli media selaku orang yang berkompeten dalam bidang desain visual dan kualitas teknik media yang terdiri atas satu orang yakni Dosen Universitas PGRI Palembang, ahli bahasa selaku orang yang berkompetensi pada bidang kebahasaan yaitu satu orang guru SDN 22 Indralaya, ahli materi selaku wali kelas II SDN 22 Indralaya yang memiliki kompetensi pada aspek materi dalam proses pembelajaran, dan siswa kelas II SDN 22 Indralaya sebanyak 15 siswa sebagai siswa yang akan berperan dalam uji coba lapangan one-to-one, small group sampai tahap implementation.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pengembangan yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ini adalah ADDIE Model yang merupakan salah satu model desain pembelajaran sistematis. Yuberti (2014) penelitian dan pengembangan didefinisikan sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk mencari temuan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan produk, sampai dihasilkannya suatu produk yang terstandarisasi sesuai dengan indicator yang ditetapkan atau dengan kata lain sebagai metode penelitian yang bertujuan menghasilkan suatu produk unggulan. Pemilihan model ini didasari atas pertimbangan bahwa model ini dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teoritis desain pembelajaran. Model ini disusun secara terprogram dengan urutan-urutan kegiatan yang sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar yang berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajar. Model ini terdiri atas lima langkah, yaitu: (1) analisis (analyze), (2) perancangan (design), (3) pengembangan (development), (4) implementasi (implementation), dan (5) evaluasi (evaluation).

1. Analisis karakteristik siswa dari penelitian ini adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung masih menggunakan metode yang membosankan bagi siswa seperti guru hanya menjelaskan dengan metode ceramah tanpa adanya media atau alat bantu yang bisa menarik perhatian siswa. Peserta didik masih kurang aktif jika tentang pembelajaran karena hanya terpaku pada buku tematik. Dalam analisis pembelajaran peserta didik masih sangat sulit untuk mengenal huruf-huruf abjad dan masih susah untuk mengeja bacaan. Dikarenakan metode yang digunakan oleh guru kurang menarik dan sangat membosankan bagi peserta didik di kelas rendah. Tujuan kami memilih pembelajaran Bahasa Indonesia agar anak dapat lebih mengenal bermacam-macam huruf abjad dan bisa membedakan antara huruf vokal dan huruf konsonan
2. Tahap design (perancangan) di kembangkan untuk media roda suku kata pada tahap desain ini ditentukan konsep yang akan diangkat dalam media dua dimensi ini ditentukan berdasarkan bahan ajar yang digunakan dalam penyampaian materi tentang mengenai huruf vokal dan huruf konsonan pemilihan alat dan bahan yang digunakan untuk mengolah media kelompok 6 menggunakan peralatan yang sebgaiian dibeli jadi.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan media roda suku kata yaitu:

- Kayu di gunakan untuk senderan papan tulis
- Triplek di gunakan agar media lebih kokoh dan tahan lama
- Papan tulis sebagai pengganti papan suku kata
- Sterofom untuk bagian depan huruf konsonan
- Kertas origami sebagai hiasan. agar kelihatannya menarik
- Plastik motif untuk melapisi media agar tidak terkena air
- Kertas kado agar media menarik
- Kardus bekas sebagai pelapis di belakang triplek
- Paku sebagai alat putaran dari gabungan dri triplek dan sterofom
- Lem
- Spidol

Tahap selanjutnya bagaimana Cara pembuatan media roda suku kata

- siapkan semua bahan terlebih dahulu
- Kemudian bentuk triplek dan sterofom menjadi lingkaran
- Setelah itu sampul triplek dengan bungkus kado dan sterofom dilapisi dengan kertas origami dengan warna-warni agar lebih menarik.
- Setelah itu gunting kertas origami menjadi kecil tulis huruf vokal dan huruf konsonan tempelkan di sterofom
- Selanjutnya buat potongan seperti penggaris untuk huruf vokal di samping dan lapisi dengan kertas origami agar menarik perhatian siswa.
- Kemudian lapisi triplek dan sterofom dengan plastik bermotif agar tidak mudah terkena air cara menyebabkan kertas origami menjadi pudar.

- Setelah itu rakit menjadi satu dari triplek kemudian masukkan huruf huruf vokal dan masukkan sterofom yang telah dihiasi kertas origami.
- Jadilah media roda suku kata untuk anak kelas 2 SD



3. Tahap development (pengembangan) dalam hal ini kegiatan penyusunan bahan ajar, validasi dari para ahli, revisi, tahap uji coba dan tahap implementasi. Kegiatan pembuatan Roda Suku Kata dikembangkan agar siswa kelas II dapat membedakan huruf konsonan dan huruf vokal merangkai kata demi kata dan menjadi sebuah kalimat. Saran dari dosen mata kuliah Media Pembelajaran Inovatif SD seperti mengganti roda suku kata dari styrofoam menjadi memakai triplek lalu pada papan suku kata diganti menggunakan papan tulis. Validasi ahli bahasa menyusun suku kata karena ada kalimat yang tidak efektif untuk siswa kelas II. Validasi ahli materi hanya menambahkan gambar hewan atau buah [15.23, 17/12/2022] Novi Rahmawati: Respon ahli media pembelajaran dan peserta didik dari segi menarik dan mudah dipakai hasil implementasi berupa validasi dari media pembelajaran untuk uji coba produk meliputi (a). One the one yang melibatkan tiga orang siswa kelas 2 SD negeri 22 Indralaya 3 (ketiga) siswa ini terdiri dari 1(satu) orang siswa yang memiliki kemampuan belajarnya kurang 1(satu) orang siswa yang memiliki kemampuan

belajarnya sedang dan yang terakhir 1(satu) orang siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi. (b). Uji coba small group mengikutsertakan enam orang siswa kelas 2 SD negeri 22 Indralaya. Dua orang memiliki kemampuan belajar rendah 2 (dua) orang siswa yang memiliki kemampuan belajar sedang dan 2 (dua) orang siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi. Sedangkan uji coba hasil implementasi melibatkan 9 orang peserta didik tiga orang siswa kelas 2 SD negeri 22 Indralaya. Tiga orang memiliki kemampuan belajar membaca dan mengenal huruf vokal dan konsonan tinggi 3 (tiga) orang siswa memiliki kemampuan belajar untuk membaca dan mengenal huruf vokal konsonan sedang 3 (tiga) orang siswa memiliki kemampuan belajar membaca dan mengenal huruf vokal dan konsonan rendah.

4. Tahap pengembangan kelima yakni tahap evaluation, yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai kualitas media yang dikembangkan berupa proses dan hasil pembelajaran baik sebelum dan sesudah implementasi. Dari hasil penerapan media Rosuka pada tahap implementasi kepada siswa kelas II SD Indralaya yang berjumlah 15 siswa menunjukkan bahwa media Roda suku kata efektif untuk kemampuan membaca pemahaman. Hal ini terlihat dari hasil tes pretest dan posttest mengalami perubahan dimana hasil pretest sebanyak 13 siswa yang belum mencapai nilai KKM dan hanya 2 siswa mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata 58 dan setelah posttest nilai siswa mencapai KKM ada 11 siswa dan hanya 4 siswa yang tidak mencapai KKM dengan nilai rata-rata 75,66. Artinya ada peningkatan nilai sebelum dan sesudah penerapan media Rosuka. Adapun peningkatan yang terjadi sebesar 18% dari 15 siswa. Nilai pretest dan posttest diperoleh N-gain 0,42 hal tersebut sesuai dengan tabel klasifikasi kategori N-gain $0,30 \leq G < 0,70$ masuk dalam kategori peningkatan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa media Rosuka yang peneliti kembangkan dapat efek potensial terhadap hasil belajar untuk kemampuan membaca pemahaman siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran Roda suku kata di SDN 22 indralaya sudah memiliki kemampuan untuk membaca dan memahami huruf vokal dan huruf konsonan sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD, memiliki nilai validitas yang tinggi, sehingga sangat layak untuk dikembangkan dan dibelajarkan kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah dibelajarkan dengan media Roda suku kata (ROSUKA).

DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336-2344

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.836>.

Bahrin masitah. 2018. Pengembangan media pembelajaran membaca awal. *Jurnal pendas*

Mahakam

5(2)

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengembangan+media+pembelajaran+membaca+awal+dengan+menggunakan+kartu+suku+kata+kelas+1++SD&btnG=#d=gs_qabs&t=1671260771167&u=%23p%3DITliT8WCbsYJ (diakses 18 november 2022, 12:05)

T. Nurrita, 2018, *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadist, Syari'ah dan Tabiyah*, 3(1):171).